

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum BPRS

Pasal 1 butir 4 UU No. 10 tahun 1998 yaitu tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1998, menyebutkan bahwa BPRS merupakan bank yang pelaksanaan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan BPRS tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Secara teknis BPRS dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang operasionalnya menggunakan prinsip syariah terutama bagi hasil.

BPR pertama kali dikenalkan oleh BRI di akhir tahun 1997, yaitu pada saat BRI menjalankan tugasnya sebagai bank Pembina Lumbung Desa, pasar, desa, pegawai sejenisnya. Dalam perkembangan selanjutnya perkembangan BPR tumbuh semakin banyak dengan menggunakan prosedur hukum islam sebagai dasar pelaksanaannya. BPRS yang pertama berdiri adalah PT BPR Dana *Mardhatillah*, PT BPR Berkah Amal Sejahtera, PT BPR Amanah *Rabbaniyah*. Berdirinya BPRS sebagai langkah dalam rangka restrukturasi perekonomian Indonesia yang tertuang dalam berbagai paket kebijakan keuangan, moneter dan perbankan. BPRS mulai beroperasi pada 19 Agustus 1991.

Dari awal berdiri hingga akhir tahun 2017 jumlah BPRS mencapai 167 bank yang tersebar diseluruh Indonesia (BI, 2019). Jumlah tersebut selalu meningkat, ini berarti bahwa peran bank sangat dibutuhkan bagi masyarakat khususnya di

desa. Dibawah ini merupakan komposisi pembiayaan mudharabah yang diberikan BPRS:

**Tabel 4.1**

**Komposisi Pembiayaan Mudharabah BPRS**

Tahun	Pembiayaan Mudharabah (juta rupiah)	Total Pembiayaan BPRS (juta rupiah)
2011	75.807	2.675.930
2012	99.361	3.553.520
2013	106.851	4.433.492
2014	122.467	5.004.909
2015	168.516	5.765.171
2016	156.256	6.662.556
2017	124.497	7.763.951
2018	180.956	9.084.467

Sumber: data OJK (2019)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pembiayaan mudharabah yang disalurkan oleh BPRS semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS sebagai penggerak ekonomi masyarakat cukup mampu menjalankan tugasnya sebagai fasilitator.

#### 4.2 Uji Stasioneritas

Uji stasioner ini digunakan untuk melihat data stasioner atau tidak dengan membandingkan nilai uji statistik dengan nilai kritis dengan signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Pengujian stasioner yang digunakan dalam penelitian yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika nilai ADF lebih kecil dari nilai *critical values* (nilai

kritis) artinya variabel tersebut tidak stasioner, jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritisnya berarti stasioner. Berikut ini adalah hasil uji stasioner pada tingkat level dan *first different*.

**Table 4.2**  
**Uji Stasioner Pada Tingkat Level**

Variabel	t-statistic	Test Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah	-251.535	-3.500.669	-28.922	-2.583.192	0,07986
Bi Rate	-136.837	-3.501.445	-2.892.536	-2.583.371	4,12917
BOPO	1.660.146	-3.501.445	-2.892.536	-2.583.371	3,11181
DPK	3.102.756	-3.505.595	-2.894.332	-2.584.325	1
Inflasi	8.884.423	-3.501.445	-2.892.536	-2.583.371	0
NPF	1.737.824	-3.500.669	-28.922	-2.583.192	2,84097

Sumber: hasil olah data views 9

Hasil pengujian stasioner data menunjukkan bahwa pada tingkat level seluruh data tidak ada yang stasioner kecuali variabel inflasi.

Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah, memiliki nilai t-statistic sebesar -2.515350 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1150 tidak stasioner pada tingkat signifikansi 5%. ( $0.1150 > 0.05$ )

- *BI Rate*, memiliki nilai t-statistik sebesar -1.368370 dengan probabilitas sebesar 0.5946 tidak stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.5946 > 0.05$ ).

- BOPO memiliki nilai t-statistik sebesar -1.660146 dengan probabilitas sebesar 0.4481 tidak stasioner pada  $\alpha=5\%$  ( $0.4481 > 0.05$ ).
- DPK memiliki nilai t-statistik sebesar 3.102756 dengan probabilitas sebesar 1.0000 tidak stasioner pada  $\alpha=5\%$  ( $1.0000 > 0.05$ )
- Inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -8.884423 dengan probabilitas sebesar 0.0000 stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.0000 < 0.05$ ).
- NPF memiliki nilai t-statistik sebesar -1.737824 dengan probabilitas sebesar 0.4091 tidak stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.4091 < 0.05$ ).

**Table 4.3**

**Uji Stasioner Pada Tingkat 1st Different**

Variabel	t-statistic	Test Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah	- 1.125.627	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	00.01
Bi Rate	- 6.590.034	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0
BOPO	- 1.295.282	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	00.01
DPK	- 8.007.658	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0
Inflasi	- 9.387.809	- 3.504.727	- 2.893.956	- 2.584.126	0
NPF	- 1.106.672	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0

Sumber: hasil olah data views 9

Hasil pengujian stasioner data menunjukkan bahwa pada tingkat *first different* seluruh data stasioner.

- Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*, memiliki nilai t-statistik sebesar -11.25627 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0001 stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.0001 < 0.05$ )
- *BI Rate*, memiliki nilai t-statistik -6.590034 dengan probabilitas sebesar 0.0000 stasioner pada signifikansi 5% ( $0.0000 < 0.05$ ).
- BOPO memiliki nilai t-statistik sebesar -12.95282 dengan probabilitas sebesar 0.0001 stasioner pada  $\alpha=5\%$  ( $0.0001 < 0.05$ ).
- DPK memiliki nilai t-statistik sebesar -8.007658 dengan probabilitas sebesar 0.0000 stasioner pada  $\alpha=5\%$  ( $0.0000 < 0.05$ )
- Inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -9.387809 dengan probabilitas sebesar 0.0000 stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.0000 < 0.05$ ).
- NPF memiliki nilai t-statistik sebesar -11.06672 dengan probabilitas sebesar 0.0000 stasioner pada tingkat signifikansi 5% ( $0.0000 > 0.05$ ).

#### 4.3 Estimasi ARDL

Estimasi ARDL digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen yaitu *BI Rate*, BOPO, DPK, inflasi dan NPF dengan variabel dependen. Dibawah ini adalah hasil uji ARDL:

**Tabel 4.4**

**Estimasi ARDL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
BAGI_HASIL_MUDHARABAH(-1)	0.698572	0.068143	10.25160	0.0000
BI_RATE	-0.752760	0.507077	-1.484510	0.1414
BI_RATE(-1)	0.912280	0.558367	1.633834	0.1060
BOPO	-0.148248	0.048161	-3.078190	0.0028
DPK	-4.03E-07	1.62E-07	-2.492859	0.0146
INF	0.160059	0.187057	0.855669	0.3946
INF(-1)	0.301901	0.178459	1.691711	0.0944
NPF	0.304729	0.192021	1.586958	0.1162
NPF(-1)	0.392471	0.204408	1.920036	0.0582
C	12.38039	3.579059	3.459118	0.0008
R-squared	0.804152	Mean dependent var		17.97474
Adjusted R-squared	0.783415	S.D. dependent var		1.758788
S.E. of regression	0.818517	Akaike info criterion		2.536655
Sum squared resid	56.94741	Schwarz criterion		2.805484
Log likelihood	-110.4911	Hannan-Quinn criter.		2.645282
F-statistic	38.77890	Durbin-Watson stat		2.247050
Prob(F-statistic)	0.000000			

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: hasil olah data views 9

Pada pengolahan data estimasi ARDL menggunakan metode Akaike Information Criterion (AIC) dan lag optimum yang digunakan yaitu 6. Panjang kelambanan dengan metode Akaike Information Criterion tersebut menghasilkan ARDL (1,1,0,0,1,1).

- Variabel bagi hasil pembiayaan *mudharabah* adalah urutan pertama dengan panjang kelambanan sebesar 1.
- Variabel *BIrate* adalah urutan kedua dengan panjang kelambanan sebesar 1.

- Variabel BOPO adalah urutan ketiga dengan angka kelambanan 0 atau menunjukkan tidak ada kelambanan.
- Variabel DPK adalah urutan keempat dengan angka kelambanan 0 atau menunjukkan tidak ada kelambanan.
- Variabel inflasi adalah urutan kelima dengan panjang kelambanan 1.
- Variabel NPF adalah urutan keenam dengan panjang kelambanan sebesar 1.

#### 4.4 Uji Autokorelasi

Adanya korelasi antar anggota observasi satu dengan yang lainnya yang berlainan waktu disebut autokorelasi. Dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan metode LM Test.

**Tabel 4.5**

#### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.530873 Prob. F(6,79)	0.1790
Obs*R-squared	9.895055 Prob. Chi-Square(6)	0.1291

*Sumber: hasil olah data eviews 9*

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini yaitu uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

dengan kriteria *Akaike Information Criteria* (AIC). Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.1291 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0.1291 > 0.05$ ) artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.5 Uji Kointegrasi *Bounds Test*

Kointegrasi *bound testing approach* untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel didalam model, nilai f-statistik yang didapat dibandingkan dengan nilai *bound test* I(0) dan I(1). Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dari uji kointegrasi *bound test* yaitu:

H<sub>0</sub> = tidak ada kointegrasi

H<sub>a</sub> = ada kointegrasi

Pengambilan keputusan:

- Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound* I(1), maka terdapat kointegrasi atau ada hubungan jangka panjang
- Jika nilai F hitung lebih kecil dari *lower bound* I(0), maka tidak ada kointegrasi atau tidak ada hubungan jangka panjang
- Jika nilai F hitung berada diantara *lower* dan *upper*, maka tidak ada keputusan



Berikut ini adalah hasil uji *Bound Test Cointegration*.

**Tabel 4.6**

**Uji Bound Test**

Test Statistic	Value	K
F-statistic	3.644257	5
Critical Value Bounds		
Significance	10 Bound	11 Bound
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

*Sumber: hasil olah data views 9*

Berdasarkan uji kointegrasi dengan menggunakan *bounds testing approach* diperoleh nilai F hitung sebesar 3.644257 dengan *degree of freedom* sebesar 5. Nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari upper bound atau I(1) 3.35 pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 10%. Hasil uji kointegrasi *bounds test* menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi atau ada hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana perubahan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* dipengaruhi oleh BI Rate, BOPO, DPK, inflasi dan NPF.

#### 4.6 Estimasi ARDL Jangka Pendek

Hasil estimasi ARDL jangka pendek yaitu:

**Tabel 4.7**

**Uji ARDL Jangka Pendek**

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI_RATE)	-0.752760	0.507077	-1.484510	0.1414
D(BOPO)	-0.148248	0.048161	-3.078190	0.0028
D(DPK)	-0.000000	0.000000	-2.492859	0.0146
D(INF)	0.160059	0.187057	0.855669	0.3946
D(NPF)	0.304729	0.192021	1.586958	0.1162
CointEq(-1)	-0.301428	0.068143	-4.423477	0.0000

Cointeq = BAGI\_HASIL\_MUDHARABAH - (0.5292\*BI\_RATE-0.4918\*BOPO -0.0000\*DPK + 1.5326\*INF + 2.3130\*NPF + 41.0725 )

Sumber: hasil olah data views 9

Dalam jangka pendek terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap bagi hasil mudharabah yaitu BOPO dan DPK.

- BOPO, hasil perhitungan jangka pendek koefisien variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0028 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.0028 < 0.05$ ), dengan konstanta sebesar -0.148248. Artinya jika BOPO naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.148248.

Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat bagi hasil yang diterima nasabah dan sebaliknya. Jadi jika BOPO semakin tinggi maka keuntungan akan menurun dalam jangka pendek

- DPK, hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel DPK memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0146 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.0146 < 0.05$ ), dengan konstanta sebesar -0.000000. Artinya jika DPK naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.000000.

Jika dana pihak ketiga yang dimiliki bank syariah meningkat maka pembiayaan yang diberikan bank juga akan meningkat dan sebaliknya.

- Variabel koreksi kesalahan yang merupakan kesalahan periode sebelumnya ditunjukkan oleh variabel  $CointEq(-1)$  atau *Error Correction Term* (ECT). Nilai  $CointEq(-1)$  sebesar -0.301428 dengan probabilitas 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikan ( $0.0000 < 0.05$ ), hal ini berarti bahwa sebesar 30.14% disequilibrium yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen akan dikoreksi kembali pada satu periode (satu bulan) atau model ini akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 30.14% perbulan. Nilai koreksi kesalahan tersebut bertanda negatif dan signifikan. Artinya model ARDL ECM adalah valid dan

menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

#### 4.7 Estimasi ARDL Jangka Panjang

Dibawah ini adalah hasil regresi ARDL jangka panjang:

**Tabel 4.8**

**Uji ARDL Jangka Panjang**

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	0.529212	0.453783	1.166222	0.2468
BOPO	-0.491818	0.137222	-3.584102	0.0006
DPK	-0.000001	0.000001	-2.440814	0.0167
INF	1.532574	0.810906	1.889954	0.0622
NPF	2.312991	0.597497	3.871132	0.0002
C	41.072458	7.526372	5.457139	0.0000

Sumber: hasil olah data views 9

Dalam jangka panjang semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (bagi hasil mudharabah) kecuali variabel BI Rate.

- BI Rate, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel BI Rate memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2468 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.2468 > 0.05$ ), dengan konstanta sebesar 0.529212 artinya jika BI

Rata naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 0.529212. Hasil estimasi jangka panjang tidak sesuai hipotesis yang digunakan.

- BOPO, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.0006 < 0.05$ ), dengan konstanta sebesar -0.491818. Artinya jika BOPO naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.491818. Hasil estimasi jangka panjang sesuai dengan hipotesis yaitu variabel BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.
- DPK, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel DPK memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0167 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.0167 < 0.05$ ), dengan konstanta sebesar -0.000001 artinya jika DPK naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami penurunan sebesar 0.000001. Hasil jangka panjang sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu variabel DPK berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.

- Inflasi, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0622 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 10% ( $0.0622 < 0.10$ ), dengan konstanta sebesar 1.532574. Artinya jika inflasi naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 1.532574. Hasil estimasi jangka panjang sesuai dengan hipotesis dimana dalam jangka panjang variabel inflasi mempengaruhi tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.
- NPF, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Variabel NPF memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 5% ( $0.0002 < 0.05$ ), dengan konstanta sebesar 2.312991 artinya jika NPF naik 1 satuan maka bagi hasil pembiayaan mudharabah BPRS akan mengalami kenaikan sebesar 2.312991. Hasil estimasi jangka panjang tidak sesuai dengan hipotesis, berdasarkan teori yang digunakan jika NPF naik maka pembiayaan akan turun. Tetapi disisi lain bank menginginkan pendapatan yang tinggi dari pembiayaan yang baru untuk menutup pembiayaan yang macet, itulah sebabnya NPF dalam jangka panjang berpengaruh positif.

#### **4.8 Analisis Ekonomi**

Setelah melakukan uji analisis data, maka diperoleh hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang diteliti. Hasil analisis dari pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

##### **Pengaruh BI Rate terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah**

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS dan hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan. Dalam hipotesis yang digunakan BI Rate berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga yang terjadi pada bank umum tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil mudharabah pada bank syariah. Hal ini dikarenakan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam pembiayaan yang telah disepakati antara pemilik dana dan pengelola.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rahayu (2011) dan Isna dimana dalam penelitiannya BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah.

### **Pengaruh BOPO terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah**

Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS begitupun hasil dalam jangka panjang variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS. Hasil ini sesuai dengan teori yang digunakan, semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima nasabah dan sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat bagi hasil yang diterima nasabah. Oleh sebab itu BPRS harus menjaga agar nilai BOPO efisien sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank dan memberikan pembiayaan untuk mendapatkan pendapatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Isna dan Sunaryo (2012) bahwa BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah. Tetapi bertentangan dengan penelitian Rahayu (2011) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah, disebabkan pada tahun pertama paska krisis moneter, tingkat suku bunga bank konvensional yang terlalu tinggi menjadi dasar pertimbangan bank syariah dalam menjaga dana pihak ketiganya.

### **Pengaruh DPK terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah**

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS, dan hasil perhitungan jangka panjang juga



menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan, dimana teori yang digunakan variabel DPK berpengaruh positif.

Hasil penelitian yang tidak sesuai hipotesis ini diduga karena walaupun DPK di bank meningkat, namun hanya sedikit dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, sedikitnya dana yang disalurkan ini terjadi karena dalam memberikan pembiayaan, masyarakat harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh bank dan jika tidak memenuhi syarat tersebut maka bank tidak memberikan pembiayaan. Dana yang tidak disalurkan tersebut mengakibatkan dana mengendap dan pendapatan bank menurun, pendapatan bank menurun mengakibatkan bagi hasil yang diterima nasabah juga menurun sehingga nasabah menarik dananya di bank tersebut. Dugaan ini lah yang memperkuat kenapa dalam penelitian ini DPK berpengaruh negatif.

Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan perbankan syariah oleh sebab itu BPRS harus menjaga dan mengoptimalkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dialokasikan dalam bentuk pembiayaan yang akan diberikan bank kepada masyarakat.

### **Pengaruh inflasi terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah**

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah. Tetapi hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi

berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.

Inflasi dalam jangka pendek bisa dikatakan baik bagi perbankan syariah karena nominal rupiah bertambah sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk menyimpan dananya di bank., meningkatnya inflasi dalam jangka pendek juga tidak mempengaruhi bank syariah dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Tetapi apabila inflasi ini terjadi terus-menerus dan dalam kurun waktu yang lama maka produksi akan menurun karena harga barang dan jasa semakin naik sehingga tidak menguntungkan. Saat inflasi terjadi pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi seperti rumah tanah dan bangunan yang nilainya tidak turun. Inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan kegiatan ekonomi menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Diduga dari kelima variabel yang digunakan inflasi hanya memberikan porsi lebih sedikit dibanding variabel yang lain. Porsi yang sedikit ini mengakibatkan inflasi berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Arfiani (2016) dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan *mudharabah* karena dalam perbankan syariah inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil.

## **Pengaruh NPF terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah**

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Bank syariah yang memiliki NPF rendah tidak akan bermasalah ke pembiayaan lain, artinya pembiayaan macet tersebut masih dapat diatasi.

Hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Diduga secara perhitungan bank maka asetnya akan semakin berkurang karena untuk membayar risiko kegagalan kredit, agar bank dapat menutupi kerugian tersebut bank harus memperbanyak pembiayaan agar pendapatan naik dan agar banyak masyarakat yang meminjam dana di bank maka bank membuat kebijakan untuk menaikkan bagi hasil, ketika banyak nasabah yang meminjam dana di bank maka pendapatan bank akan meningkat sehingga akan menutup atau mengurangi NPF. Dengan kata lain bank menginginkan pendapatan yang tinggi dari pembiayaan yang baru untuk menutup pembiayaan yang macet, itulah sebabnya NPF berpengaruh positif.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Arfiani (2016) bahwa NPF berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah.